

PENGEMBANGAN TIPOLOGI HUNIAN KOLABORATIF SKANDINAVIAN DAN ARSITEKTUR JAWA DI DESA KARANGDUREN BOYOLALI

Farid Ramadhan

Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik
Universitas Muhammadiyah Surakarta
D300220055@student.ums.ac.id

Fadhilla Tri Nugrahaini

Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik
Universitas Muhammadiyah Surakarta
ftn995@ums.ac.id

ABSTRAK

Perubahan selera masyarakat terhadap hunian masa kini memunculkan tuntutan akan rancangan yang tidak hanya menonjolkan fungsi dan estetika, tetapi juga tetap mengedepankan nilai budaya lokal. Potensi pengembangan tipologi hunian baru melalui perpaduan antara estetika Arsitektur Skandinavian yang dikenal dengan prinsip kesederhanaan, efektifitas ruang, dan kenyamanan, dengan filosofi arsitektur jawa yang mengutamakan keseimbangan, makna ruang, serta keterhubungan manusia dengan alam sekitarnya. Kajian dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi literatur, analisis tipologi, dan perbandingan karakter design dari kedua gaya tersebut. Penelitian memfokuskan pada aspek penggunaan material alami, susunan ruang, pemanfaatan pencahayaan dan ventilasi alami, tata ruang yang sarat akan simbolik, serta penyesuaian terhadap kondisi iklim tropis. Temuan menunjukkan bahwa perpaduan kedua pendekatan arsitektural tersebut mampu menghasilkan tipologi hunian yang hemat energi, nyaman, dan sesuai dengan tuntutan gaya hidup modern tanpa menghilangkan identitas budaya setempat

KEYWORDS:

Hunian Masa Kini; Arsitektur Jawa; Karakter Design; Pendekatan Arsitektur; Gaya Skandinavian

PENDAHULUAN

Arsitektur jawa menggambarkan pendalaman dari filsafat ilmu yang kemudian menghasilkan Karya – karya bangunan di pulau jawa. Diawali dari segi budaya, Sejarah, social, material lokal, adat istiadat sehingga terbentuk karakter Masyarakat jawa, tidak lain juga mempengaruhi Perkembangan arsitektur jawa. Filsafat ilmu mempengaruhi arsitektur jawa dari segi ilmu arsitektur jawa (Ontologi), bagaimana terbentuk arsitektur jawa (Epistimologi), apa manfaat atau fungsi dari arsitektur jawa (axiology).

Perkembangan arsitektur jawa diawali dengan pola kehidupan orang jawa yang tentunya dipengaruhi dari lingkungan. Perjalanan waktu mulai terbentuk identitas melalui simbol dan bentuk yang ada dilingkungan. Salah satunya Adalah identitas bangunan jawa. Nilai kearifan lokal pada

Masyarakat jawa diawali dijadikan sebagai acuan dalam kehidupan sehari hari Masyarakat jawa, Sehingga Geertz mengungkapkan bahwa tingginya harkat dan martabat manusia ditentukan oleh identitas kearifan lokal, sehingga Pengetahuan lokal dan kreatifitas terdapat di kearifan lokal Masyarakat dan kaum tertentu merupakan penentu hal perkembangan Pembangunan peradaban manusia manusia di dunia (Ridwan, 2006). Soedigdo (2014) menyampaikan pola piker Masyarakat jawa terkait dengan arsitektur diwujudkan dengan makna simbolik rumah jawa dan bentuk bangunan yang lain. Hal ini berarti orang jawa mempunyai kearifan dalam menjalankan kehidupan sehari hari dan berarsitektur.

Arsitektur tradisional merupakan arsitektur yang memfokuskan pada bentuk bangunan dinilai dari nilai dan adat yang diyakini Masyarakat daerah setempat (Prayoga

& Anisa, 2019). Arsitektur Tradisional tumbuh dan berkembang seiring dengan pertumbuhan suku bangsa ataupun bangsa. Maka dari itu, arsitektur tradisional dapat disebut identitas yang menunjang kebudayaan daerah setempat. Kebudayaan Adalah kesatuan dari pengetahuan, Keyakinan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kebiasaan yang diperoleh oleh seorang sebagai anggota Masyarakat (Prayogi, 2016). Kebudayaan yang luas dan berbeda menandakan keanekaragaman arsitektur Tradisional di Indonesia. Salah satunya Adalah arsitektur tradisional jawa .

Akhir-akhir ini preferensi Masyarakat dalam memilih gaya rumah tinggal lebih banyak didominasi pemilihan rumah tinggal yang bergaya minimalis apalagi Masyarakat di lingkungan perkotaan. Masyarakat di area perkotaan biasanya memiliki aktivitas yang sangat padat, dan rumah urban modern biasanya memiliki unsur soft dan homey. (Kania Dekoruma, 2017).

Seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi serta meningkatnya intensitas penggunaan media sosial dalam beberapa waktu terakhir, rumusan masalah dalam penelitian ini diarahkan untuk mengkaji adanya pengaruh signifikan media sosial terhadap preferensi masyarakat dalam menentukan pilihan gaya arsitektur. Media sosial telah berkembang menjadi salah satu sarana utama yang memengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam hal preferensi desain dan arsitektur. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menelaah sejauh mana peran media sosial dalam membentuk dan mengarahkan pilihan gaya arsitektur di masyarakat. Selain itu, seiring meningkatnya minat terhadap gaya arsitektur Skandinavian, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mendorong popularitas gaya arsitektur tersebut di kalangan masyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan memperoleh data responden dari masyarakat Desa Karangduren, Kecamatan Sawit, Kabupaten Boyolali, terkait inisiasi ide perancangan desain arsitektur rumah tinggal milik Bapak Suprianto, S.E. Rumah tersebut pada awalnya mengusung gaya arsitektur

tradisional Jawa yang memiliki nilai historis, filosofis, serta keterikatan emosional dengan lingkungan dan masyarakat sekitar. Seiring dengan perkembangan kebutuhan ruang, fungsi, dan preferensi desain yang lebih modern, direncanakan adanya pengembangan kawasan hunian dengan pendekatan desain yang tetap menjaga keberadaan massa bangunan utama bergaya arsitektur tradisional Jawa sebagai simbol pelestarian sejarah dan identitas lokal.

Melalui penelitian ini, dilakukan pengumpulan data persepsi, pandangan, dan tingkat penerimaan masyarakat terhadap konsep perpaduan arsitektur tradisional Jawa dan arsitektur modern Skandinavian tersebut. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar pertimbangan dalam proses perancangan desain arsitektur yang tidak hanya memenuhi aspek estetika dan fungsional, tetapi juga memperhatikan aspek sosial, budaya, dan konteks lokal. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap pengembangan wacana arsitektur kontekstual yang mengintegrasikan kearifan lokal dengan pendekatan desain modern yang relevan dengan perkembangan zaman.



Gambar 1. Pendapa Rumah joglo
(sumber: gunakan style APA)

TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan Arsitektur Skandinavian

Sebelum abad ke-20, perkembangan arsitektur Skandinavia pada umumnya masih sangat dipengaruhi oleh tradisi arsitektur Eropa serta praktik arsitektur vernakular lokal.

Bangunan-bangunan monumental seperti kastil dan katedral abad pertengahan tidak menampilkan karakteristik yang khas, sementara hunian tradisional dibangun secara sederhana dengan memanfaatkan material

setempat serta pengetahuan konstruksi yang diwariskan secara turun-temurun. Pada fase awal, banyak bangunan vernakular didirikan tanpa keterlibatan arsitek profesional. Ketiadaan pendidikan arsitektur formal justru mendorong para pembangun lokal untuk mengembangkan keterampilan teknis dan kecerdikan konstruktif secara bertahap.

Dalam praktiknya, mereka lebih menitikberatkan aspek fungsional dibandingkan ekspresi bentuk, suatu pendekatan yang kemudian sejalan dengan prinsip-prinsip arsitektur modern. Kondisi geografis dan keterbatasan material menuntut rumah-rumah tradisional Skandinavia untuk beradaptasi dengan medan yang tidak rata serta iklim ekstrem. Salah satu contoh awal adalah rumah beratap rumput di Islandia, yang menggunakan atap hijau sebagai solusi isolasi termal yang ekonomis dan berkelanjutan. Selanjutnya, munculnya arsitektur bergaya fungsionalis ditandai oleh kesederhanaan bentuk yang ekstrem, namun tetap berorientasi kuat pada kebutuhan manusia.

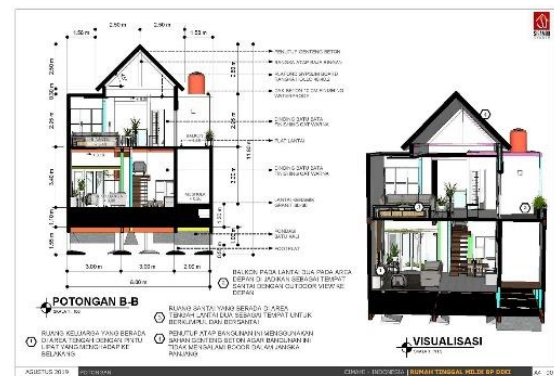
Gaya arsitektur Skandinavian menitikberatkan pada upaya optimalisasi fungsi ruang secara menyeluruh, terutama pada ruang-ruang terbuka yang dirancang agar memiliki fleksibilitas tinggi. Ruang tersebut tidak hanya berperan sebagai elemen visual, tetapi juga dimaksimalkan untuk mendukung beragam aktivitas manusia secara efektif dan efisien. Pendekatan ini mendorong terciptanya tata ruang yang adaptif, nyaman, dan responsif terhadap kebutuhan penggunanya, sekaligus mampu meningkatkan kualitas interaksi antara manusia, ruang, dan lingkungan sekitarnya. Salah satu pengaplikasian dan percontohan dari prinsip tersebut adalah gaya rumah Estonia style.



Gambar 2. Rumah Estonia Style
(sumber: AdeQate 2025)

Karakteristik / Ciri-ciri Arsitektur Skandinavia

Arsitektur Skandinavia memiliki karakteristik minimalis, penggunaan cahaya alami, skema warna netral, dekorasi yang nyaman, mekanika rumah yang efisien, bangunan yang bekerja dengan alam, dan memiliki bentuk yang tidak biasa, desainnya cenderung bersifat fungsional dan seimbang dengan minimnya dekorasi dan garis-garis yang bersih, berdasarkan fakta bahwa negara Skandinavia dan Nordik utara kekurangan sinar matahari pada musim dingin, maka dari itu hunian yang dirancang dapat mendapatkan cahaya alami yang berasal dari dinding kaca, ruangan terbuka, dan penggunaan skylight, skema warna dari hunian Skandinavia bersifat netral dan ringan, sehingga membuat rumah ini tampak lebih terang.



Gambar 3. Potongan bangunan Skandinavian
(sumber: Blogspot.com 2021)

Arsitek Skandinavia merancang bentuk dan siluet pada bangunan yang dimana berdampak pada bentuk yang fungsional dalam mengobarkan estetika, terakhir, hunian Skandinavia terinspirasi dari alam, iklim temper gaya arsitektur ini berkembang adalah iklim dingin, sehingga material utama berupa kayu untuk menunjukkan kesan alami.



Gambar 4. Potongan bangunan Skandinavian

(sumber: Blogspot.com 2021)

Sudut Pandang Masyarakat Indonesia terhadap Gaya Arsitektur Skandinavian dengan Kearifan Lokal

Pangarsa (2006) mengutarakan gagasannya melalui tulisannya dalam Merah Putih Arsitektur Nusantara yang pada intinya ingin mengembalikan fitrah ibu pertiwi yang hilang karena orientasi yang Eurocentris. Demikian juga Widyarta (2007) mempunyai keresahan terhadap proses berarsitektur dan karya arsitektur di Indonesia, ia menyodorkan sebuah proses berarsitektur sebagai proses pelupaan dan pengingatan (*forgetting and remembering*), hal ini menurut Widiyarta adalah sebuah bentuk untuk membentuk jati diri.



Gambar 5. Rumah Joglo Khas Jawa
(sumber: utakatikotak.com 2021)

Seiring berjalannya waktu, proses urbanisasi, perubahan pola hidup, serta tuntutan efisiensi lahan dan biaya mendorong terjadinya pergeseran pemaknaan terhadap rumah. Bagi masyarakat Indonesia modern, khususnya di wilayah perkotaan, rumah tidak lagi sepenuhnya diposisikan sebagai simbol adat atau status budaya, melainkan sebagai hunian yang praktis, fungsional, dan mampu mendukung aktivitas sehari-hari secara efektif. Perubahan ini membuka ruang bagi masuknya tipologi rumah modern yang lebih sederhana dan adaptif terhadap keterbatasan lahan.

Dalam konteks tersebut, arsitektur Skandinavian mendapat penerimaan luas di Indonesia karena dianggap sejalan dengan kebutuhan masyarakat masa kini. Tipologi rumah Skandinavian dipersepsikan menghadirkan kesan bersih, rapi, dan efisien melalui tata ruang terbuka, minim sekat, serta optimalisasi pencahayaan dan sirkulasi udara. Meskipun berasal dari konteks geografis dan iklim yang berbeda, prinsip kesederhanaan,

fungsionalitas, dan kenyamanan yang ditawarkan gaya ini dinilai relevan dengan gaya hidup masyarakat urban Indonesia.

Dalam perspektif masyarakat Indonesia, penerapan gaya Skandinavian pada perumahan juga dipengaruhi oleh paparan media sosial, katalog pengembang, serta citra hunian modern yang dikonstruksikan melalui iklan properti. Rumah bergaya Skandinavian dipersepsikan sebagai simbol hunian ideal masa kini yang modern, nyaman, dan merepresentasikan peningkatan kualitas hidup. Hal ini menyebabkan tipologi tersebut semakin dominan dan menjadi tren dalam pembangunan kawasan perumahan baru di berbagai kota di Indonesia.



Gambar 6. Perumahan bergaya skandinavian
(sumber: Putrasoegamagroup.com 2024)

Berdasarkan temuan penelitian Defi et al. (2016) yang dilakukan di Kota Bekasi mengenai preferensi gaya arsitektur hunian pada generasi Y, diketahui bahwa mayoritas responden cenderung memilih rumah dengan gaya arsitektur modern, yakni sebesar 51%. Sementara itu, gaya arsitektur klasik dipilih oleh sekitar 20% responden, dan gaya Skandinavian diminati oleh 14% responden. Data tersebut menunjukkan bahwa pada tahun 2016, gaya arsitektur modern atau minimalis masih menjadi pilihan dominan bagi generasi yang saat itu berada pada rentang usia kurang lebih 20–39 tahun. Meskipun demikian, persentase tersebut juga mengindikasikan mulai munculnya ketertarikan terhadap gaya arsitektur Skandinavian, dengan tingkat peminat yang relatif mendekati gaya klasik, meskipun belum mampu melampaui dominasi gaya arsitektur modern.

Namun demikian, sudut pandang masyarakat Indonesia terhadap pergeseran ini

tidak sepenuhnya meninggalkan nilai tradisional. Dalam banyak kasus, tipologi rumah modern Skandinavian justru diadaptasi dan dikombinasikan dengan unsur lokal, seperti penggunaan teras sebagai ruang transisi, bukaan lebar untuk merespons iklim tropis, serta material lokal yang lebih sesuai dengan kondisi lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia cenderung bersikap selektif, yakni menerima nilai-nilai modernitas tanpa sepenuhnya menghilangkan identitas lokal.



Gambar 7. Rencana Rumah Bapak Supriyanto ,S.E
(sumber: Dokumen Pribadi 2025)

Dengan demikian, pergeseran tipologi rumah dari tradisional ke modern Skandinavian dalam sudut pandang orang Indonesia dapat dipahami sebagai proses transformasi, bukan penggantian total. Rumah modern dipandang sebagai representasi kemajuan, efisiensi, dan gaya hidup kontemporer, sementara nilai-nilai rumah tradisional tetap hidup melalui adaptasi konsep, tata ruang, dan makna sosial yang disesuaikan dengan konteks masa kini.



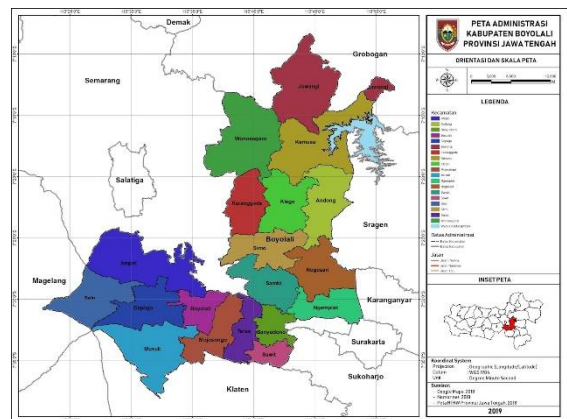
Gambar 8. Rencana Rumah Bapak Supriyanto, S.E
(sumber: Dokumen Pribadi 2025)

METODE PENELITIAN

Gambaran Umum Teritorial Daerah

Kabupaten Boyolali merupakan salah satu wilayah administratif yang terletak di Provinsi Jawa Tengah, Indonesia, dengan ibu kota berada di Kecamatan Boyolali. Secara geografis, Kabupaten Boyolali berjarak sekitar 25 km di sebelah barat Kota Surakarta dan termasuk dalam kawasan Solo Raya. Berdasarkan data pertengahan tahun 2024, jumlah penduduk Kabupaten Boyolali tercatat sebanyak 1.110.346 jiwa.

Wilayah Kabupaten Boyolali berbatasan dengan Kabupaten Semarang dan Kabupaten Grobogan di sebelah utara; Kabupaten Sragen, Kabupaten Karanganyar, Kabupaten Sukoharjo, serta Kota Surakarta di sebelah timur; Kabupaten Klaten dan Kabupaten Sleman (Daerah Istimewa Yogyakarta) di sebelah selatan; serta Kabupaten Magelang dan Kabupaten Semarang di sebelah barat.



Gambar 9. Denah Kabupaten Boyolali
(sumber: Blogspot.com 2019)

No.	Kecamatan	Jumlah Penduduk		
		L	P	Jumlah
1	Selo	15.503	14.495	30.098
2	Ampel	20.508	20.536	41.044
3	Cepogo	30.328	30.214	60.542
4	Musuk	16.233	16.231	32.454
5	Boyolali	36.244	36.945	73.189
6	Mojosongo	29.385	29.731	59.116
7	Teras	24.965	25.087	50.052
8	Sawit	16.166	16.404	32.570
9	Banyudono	26.387	26.559	52.946
10	Sambi	23.779	24.115	47.894
11	Ngemplak	45.502	44.875	90.377
12	Nogosari	36.440	36.247	72.684
13	Simo	25.532	25.400	50.932
14	Karanggede	24.437	23.346	46.783
15	Klego	25.149	24.429	49.578
16	Andong	31.196	31.090	62.286
17	Kemusu	17.920	17.241	35.161
18	Wonosegoro	19.944	19.648	39.592
19	Juwangi	18.182	17.584	35.766
20	Gladagsari	21.300	21.329	42.629
21	Tamansari	14.915	14.860	29.775
22	Wonosamudro	15.630	15.309	30.938
Jumlah		534.635	531.774	1.066.409

Gambar 10. Denah Kabupaten Boyolali
(sumber: Blogspot.com 2019)

Berdasarkan data diatas jumlah penduduk di Kabupaten Boyolali pada tahun 2020 mencapai 1.066.409 jiwa. Jumlah penduduk dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 534.635 atau sebesar 50.13% dari seluruh jumlah penduduk di Kabupaten Boyolali. Penduduk dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 531.774 atau sebesar 49.87% dari total seluruh penduduk di Kabupaten Boyolali.

Rumah Bapak Supriyanto, S.E. ini terletak di Kelurahan Karangduren, Kecamatan Sawit Boyolali yang notabene merupakan desa paling subur dan paling maju di antara desa lain di Sawit. Mata pencaharian penduduk Karangduren antara lain petani, peternak, PNS, buruh pabrik, tukang, ABRI dll.

Metode

Untuk mengkaji sudut pandang serta menarik kesimpulan mengenai penerimaan pengguna dan masyarakat terhadap rancangan revitalisasi rumah tinggal yang mengadopsi gaya arsitektur Skandinavia dan dipadukan dengan bangunan eksisting bertipologi arsitektur tradisional Jawa yang memiliki nilai historis dan filosofis yang kuat, penelitian ini dapat menggunakan metode

kualitatif dengan pendekatan survei. Pendekatan tersebut dipilih karena mampu menggali data secara mendalam melalui keterlibatan langsung pengguna rumah serta kelompok masyarakat sekitar Desa Karangduren sebagai lingkungan sosial tempat bangunan tersebut berada.

Melalui survei kualitatif, dapat menghimpun beragam pandangan, penilaian, dan pengalaman responden terkait hasil redesain yang diusulkan. Aspek yang dikaji tidak hanya terbatas pada persepsi visual dan estetika bangunan setelah revitalisasi, tetapi juga mencakup pemaknaan nilai historis bangunan lama, kesesuaian konsep baru terhadap konteks budaya lokal, serta potensi keberlanjutan desain dalam jangka panjang. Selain itu, metode ini memungkinkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai preferensi masyarakat terhadap penerapan gaya arsitektur Skandinavia yang dikolaborasikan dengan arsitektur tradisional Jawa sebagai gagasan perancangan hunian di masa mendatang.

Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran utuh mengenai sejauh mana konsep revitalisasi tersebut dapat diterima, dipahami, dan dinilai relevan oleh pengguna dan masyarakat, sekaligus menjadi dasar pertimbangan dalam pengembangan desain rumah tinggal yang tetap menghargai nilai sejarah, filosofi lokal, serta kebutuhan dan dinamika masyarakat sekitar.

Data

Data penelitian diperoleh melalui pelaksanaan survei langsung kepada pengguna rumah tinggal serta masyarakat sekitar yang berdomisili di Desa Karangduren, Kecamatan Sawit, Kabupaten Boyolali. Survei ini bertujuan untuk menghimpun tanggapan, pandangan, dan respons para narasumber terhadap gagasan perancangan ulang rumah tinggal yang mengaplikasikan gaya arsitektur Modern Skandinavia yang dipadukan dengan bangunan eksisting berkonsep arsitektur tradisional Jawa tipe Joglo dalam konteks teritorial Desa Karangduren.

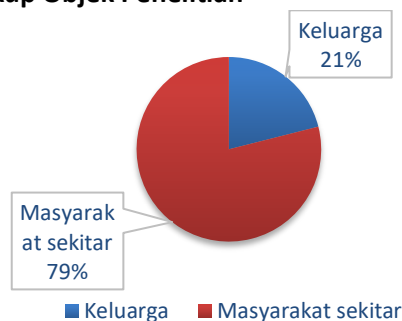
Data hasil survei yang diperoleh dari para objek penelitian selanjutnya dianalisis

secara komprehensif melalui pendekatan penelitian kualitatif dengan cakupan pembahasan yang mendalam. Proses analisis dilakukan dengan menerapkan berbagai parameter dan indikator pengukuran data guna memperoleh pemahaman yang lebih terstruktur dan sistematis terhadap persepsi masyarakat. Seluruh data yang terhimpun dari narasumber disusun dalam bentuk catatan analisis lapangan hasil survei, yang kemudian diolah dan ditransformasikan ke dalam bentuk visualisasi data berupa diagram dan kurva. Langkah ini bertujuan untuk mempermudah interpretasi serta memperjelas pembacaan hasil penelitian.

Penggunaan kurva diaplikasikan sebagai parameter untuk menunjukkan tingkat ketertarikan dan penerimaan responden terhadap penerapan gagasan arsitektur Modern Skandinavia yang dikolaborasikan dengan arsitektur tradisional Jawa. Sementara itu, diagram lingkaran digunakan untuk memvisualisasikan proporsi karakteristik objek survei berdasarkan beberapa aspek, meliputi status responden, rentang usia, kondisi kehidupan sosial, mata pencaharian, serta tingkat pendidikan. Selain itu, diagram ini juga berfungsi untuk memperlihatkan hasil kajian analisis mengenai daya tarik masyarakat sebagai objek penelitian terhadap konsep kolaborasi arsitektur Modern Skandinavia dan tradisional Jawa yang diusulkan, sehingga dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai kecenderungan dan preferensi masyarakat terhadap gagasan desain tersebut.

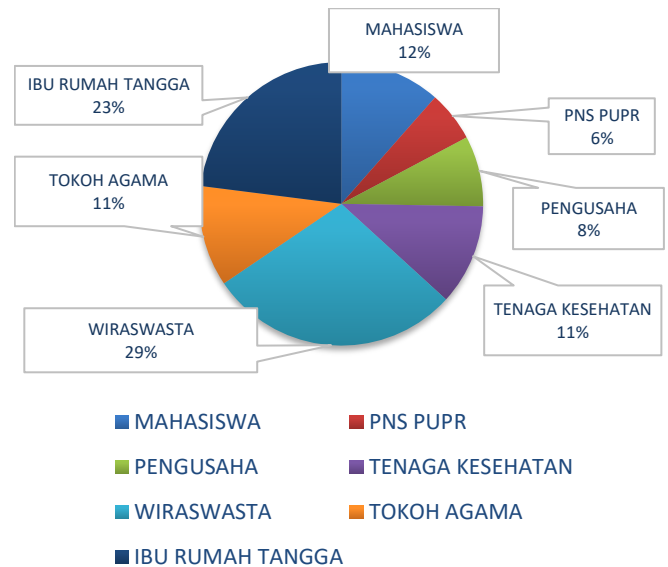
HASIL PENELITIAN

Lingkup Objek Penelitian



Gambar 11. Gambar diagram Objek Penelitian menurut Lingkup pengguna bangunan
(Sumber: Dukumen Pribadi, 2025)

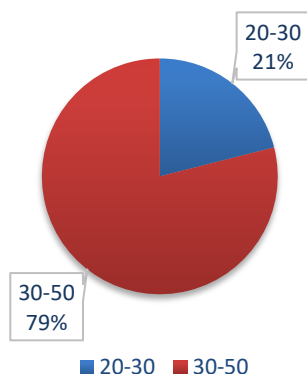
Berdasarkan diagram lingkaran yang disajikan, jumlah responden yang berasal dari keluarga inti sebanyak 4 orang atau sekitar 21% dari keseluruhan objek survei. Sementara itu, responden yang berasal dari lingkungan sekitar atau tetangga berjumlah 15 orang yang merepresentasikan sekitar 79% dari total responden.



Gambar 12. Gambar diagram Objek Penelitian menurut lingkup pekerjaan narasumber
(Sumber: Dukumen Pribadi, 2025)

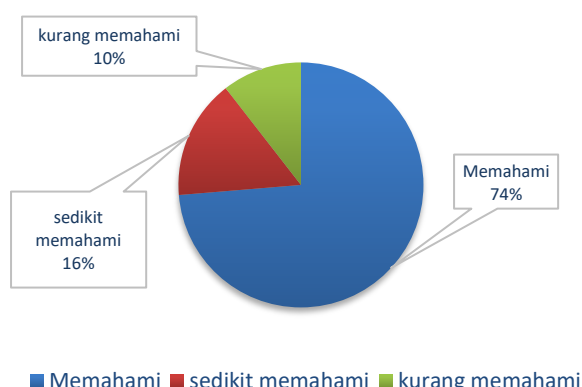
Berdasarkan hasil diagram, kelompok profesi yang paling dominan dalam penelitian ini adalah wiraswasta dengan jumlah 5 responden atau sekitar 29% dari total objek survei. Selanjutnya, ibu rumah tangga berjumlah 4 orang atau sekitar 23%, yang mencerminkan keterlibatan pengguna hunian sehari-hari serta pandangan dari lingkungan domestik. Profesi pengusaha tercatat sebanyak 3 orang atau sekitar 8%, yang memberikan representasi sudut pandang dari sektor ekonomi dan aktivitas usaha mandiri.

Sementara itu, mahasiswa, tokoh agama, dan tenaga kesehatan masing-masing berjumlah 2 orang atau sekitar 11%. Ketiga kelompok ini menghadirkan perspektif yang beragam, mulai dari pandangan akademis, nilai-nilai sosial dan keagamaan, hingga aspek kesehatan dan kenyamanan lingkungan hunian. Adapun responden dengan latar belakang PNS PUPR berjumlah 1 orang atau sekitar 6%.



Gambar 13. Gambar diagram Objek Penelitian menurut Usia narasumber
(Sumber: Dokumen Pribadi, 2025)

Berdasarkan hasil diagram lingkaran usia responden, kelompok usia 20–30 tahun tercatat sebanyak 3 orang atau sekitar 15,8% dari keseluruhan responden. Sementara itu, kelompok usia 30–50 tahun mendominasi dengan jumlah 16 orang atau sekitar 84,2% dari total objek survei. Dominasi responden pada rentang usia 30–50 tahun menunjukkan bahwa penelitian ini lebih banyak merepresentasikan pandangan masyarakat usia produktif dan mapan, yang umumnya telah memiliki pengalaman hidup, kestabilan sosial, serta keterlibatan aktif dalam lingkungan permukiman.

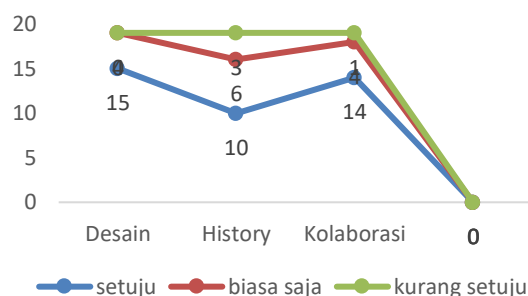


Gambar 14. Gambar diagram Objek Penelitian Pemahaman narasumber

Berdasarkan hasil survei, mayoritas responden menunjukkan tingkat pemahaman yang baik terhadap arsitektur Skandinavia, dengan jumlah 14 orang atau sekitar 73,7% dari total responden. Selanjutnya, sebanyak 3 responden atau sekitar 15,8% berada pada kategori sedikit memahami, sementara 2

responden atau sekitar 10,5% tergolong kurang memahami konsep arsitektur Skandinavia.

Respon terhadap Design

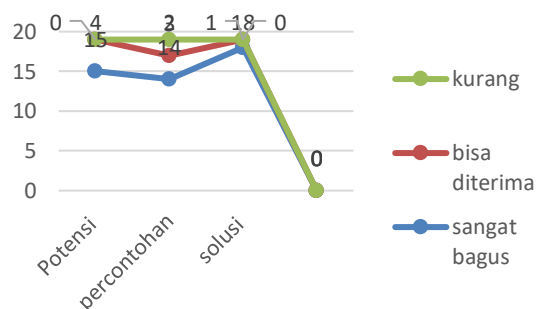


Gambar 15. Gambar Kurva Pendapat dan penilaian narasumber

Penilaian positif terhadap desain re-desain rumah tinggal, dengan 15 responden atau sekitar 78,9% menyatakan setuju. Sebanyak 4 responden atau 21,1% menilai desain dalam kategori biasa saja, sementara tidak terdapat responden yang menyatakan kurang setuju.

Sebanyak 10 responden atau 52,6% menyatakan setuju bahwa re-desain masih mempertahankan nilai sejarah bangunan. Sebanyak 6 responden atau 31,6% menilai aspek tersebut secara netral, sedangkan 3 responden atau 15,8% menyatakan kurang setuju.

Sebanyak 14 responden atau 73,7% menyatakan setuju terhadap konsep kolaborasi tersebut, sementara 4 responden atau 21,1% bersikap netral, dan hanya 1 responden atau 5,3% yang menyatakan kurang setuju.



Gambar 16. Gambar Kurva Penilaian aspek keberlanjutan
(Sumber: Dokumen Pribadi, 2025)

Pada aspek potensi pengembangan ke depan, sebagian besar responden memberikan penilaian yang sangat baik. Sebanyak 15 orang atau sekitar 78,9% menilai bahwa desain perpaduan arsitektur Jawa dan Skandinavian ini sangat bagus untuk dikembangkan ke depannya. Sementara itu, 4 orang atau 21,1% menyatakan desain tersebut masih bisa diterima, dan tidak ada responden yang menilai kurang. Hal ini menunjukkan bahwa desain ini dianggap memiliki peluang yang besar dan cukup menjanjikan untuk dikembangkan di masa mendatang.

Pada aspek percontohan ke depan, hasil survei menunjukkan bahwa 14 responden atau sekitar 73,7% menilai desain ini sangat bagus jika dijadikan contoh penerapan arsitektur di masa depan. Kemudian, 3 responden atau 15,8% menilai desain tersebut masih bisa diterima, sedangkan 2 responden atau 10,5% menilai desain ini kurang. Meskipun ada sedikit responden yang memberikan penilaian kurang, secara keseluruhan desain ini tetap mendapatkan tanggapan yang cukup baik sebagai contoh pengembangan arsitektur.

pada aspek solusi ke depan, responden menunjukkan tingkat persetujuan yang sangat tinggi. Sebanyak 18 responden atau sekitar 94,7% menilai bahwa desain perpaduan arsitektur Jawa dan Skandinavian ini sangat bagus sebagai solusi untuk kebutuhan hunian di masa depan. Selain itu, 1 responden atau 5,3% menyatakan desain tersebut masih dapat diterima, dan tidak ada responden yang menilai kurang. Hasil ini menunjukkan bahwa desain yang ditawarkan dianggap mampu memberikan solusi yang baik, baik dari segi tampilan, fungsi bangunan, maupun keseimbangan antara unsur tradisional dan modern.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dapat disimpulkan bahwa desain hunian dengan perpaduan arsitektur Jawa dan Skandinavian mendapatkan tanggapan yang sangat baik dari responden. Penilaian ini tidak hanya berasal dari pemilik rumah atau keluarga inti, tetapi juga dari warga sekitar yang sehari-hari berinteraksi dengan lingkungan hunian tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa desain

yang diusulkan dapat diterima dengan baik oleh masyarakat sekitar.

Jika dilihat dari latar belakang usia dan profesi, responden didominasi oleh kelompok usia produktif dengan beragam pekerjaan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendapat yang diberikan cukup mewakili pandangan masyarakat secara umum terhadap pengembangan desain hunian.

Hasil survei juga menunjukkan bahwa sebagian besar responden sudah cukup memahami konsep arsitektur Skandinavia. Hal ini berdampak pada penilaian desain, di mana mayoritas responden menilai hasil re-desain rumah menarik, nyaman dilihat, dan sesuai dengan kebutuhan hunian masa kini.

Upaya mempertahankan nilai sejarah bangunan lama juga mendapatkan tanggapan yang cukup baik, meskipun masih ada beberapa responden yang bersikap netral atau kurang setuju. Hal ini menunjukkan bahwa nilai historis bangunan masih perlu ditampilkan dan dijelaskan dengan lebih jelas agar manfaatnya dapat dirasakan oleh masyarakat.

Secara keseluruhan, desain perpaduan arsitektur Jawa dan Skandinavian dinilai memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan, layak dijadikan contoh, serta mampu menjadi solusi hunian di masa depan. Desain ini dianggap berhasil menggabungkan unsur tradisional dan modern, sehingga dapat diterima oleh masyarakat dan berpotensi untuk diterapkan lebih luas ke depannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Soedigdo, D. (2014). Makna simbolik rumah tradisional Jawa dalam perspektif budaya. *Jurnal Arsitektur Nusantara*, 6(2), 67–78.
- Prayogi, R. (2016). Kebudayaan dan arsitektur tradisional Indonesia. *Jurnal Humaniora*, 8(2), 101–110.
- Prayoga, R., & Anisa, N. (2019). Arsitektur tradisional sebagai identitas budaya lokal. *Jurnal Permukiman*, 14(1), 45–53.
- Kania Dekoruma. (2017). Konsep hunian urban modern dan gaya hidup masyarakat perkotaan. *Dekoruma Journal*, 5(1), 22–30.

- Defi, R., Prasetyo, L. B., & Ramadhan, A. (2016). Preferensi gaya arsitektur hunian pada generasi Y di Kota Bekasi. *Jurnal Arsitektur*, 10(2), 85–94.
- Geertz, C. (1983). *Local knowledge: Further essays in interpretive anthropology*. Basic Books.
- Pangarsa, G. W. (2006). *Merah putih arsitektur nusantara*. Andi Offset.
- Ridwan, N. A. (2006). Landasan keilmuan kearifan lokal. *Ibda': Jurnal Studi Islam dan Budaya*, 4(1), 27–38.
- Widyarta, M. (2007). Arsitektur sebagai proses mengingat dan melupakan. *Dimensi Arsitektur*, 35(1), 15–23
- Mentayani, I., & Ikaputra. (2012). Menggali Makna Arsitektur Vernakular: Ranah, Unsur, dan Aspek-Aspek Vernakularitas. *Lanting Journal of Architecture*, 1(2), 68–69
- Santosa, Revianto Budi, Omah : Membaca Makna Rumah Jawa, Yayasan Bentang Budaya, Yogyakarta, 2000.
- Djono, Tri Susetyo Utomo, Slamet Subiyantoro. 2012. Nilai Kearifan Lokal Rumah Tradisional Jawa. *Jurnal Humaniora*. Volume 24, No. 3 :269-278
- Pali, R. E. F., Nurdini, A. (2022). Preferensi Masyarakat Terhadap Karakteristik Hunian Pertama.
- Simbolon, H, dan Nasution, I. N, (2017) Desain Rumah Tinggal Yang Ramah Lingkungan Untuk Iklim Tropis. *Jurnal Education Building*. 3(1), 46-59